

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan sosial akan terjadi di mana saja ada faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial, perubahan sosial sendiri sangat dimaklumi dalam kehidupan bermasyarakat di suatu daerah dan perubahan sosial sendiri juga bermacam-macam. Manusia sendiri akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik maupun menjadi buruk karena berbagai faktor. Perubahan sosial tidak dapat dipandang hanya satu sisi, sebab perubahan ini mengakibatkan perubahan di sektor lain. Perubahan sosial bisa disebabkan dari berbagai sumber seperti penambahan penduduk yang akan menimbulkan perubahan ekologi dan dapat menyebabkan perubahan tata hubungan antar kelompok-kelompok sosial.¹ Perubahan sosial bisa disebut sebagai konsep yang serba menyeluruh yang difokuskan kepada fenomena sosial berbagai kehidupan manusia dari tingkat individual hingga tingkat dunia.²

Adapun perubahan kali ini yang akan diangkat dalam judul ini yakni perubahan sosial dan keagamaan yang terjadi pada eks-lokalisasi Semampir yang ditutup tahun 2016 lalu oleh walikota Kediri. Semampir adalah sebuah daerah kelurahan di kota Kediri di mana dekat dengan pabrik rokok PT. Gudang Garam dan berbatasan langsung dengan

¹ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial Di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 1986, h. 303

² Robert H Lauer, *Prespektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: PT. Renika Cipta 1993),h. 5.

kabupaten Kediri. Tempat yang di gunakan sebagai praktek lokalisasi yakni berada di pinggir bantaran sungai brantas, yang awalnya hanya sebuah makam Cina di bantaran kali brantas yang kemudian sedikit demi sedikit menjadi lokalisasi. Lokalisasi ini awalnya hanya sebuah warung yang dibangun oleh pendatang pada saat itu yang awalnya hanya menawarkan jasa karaoke.

Seiring berjalannya waktu mulai merambah ke hal-hal negatif lain mulai perjudian, hingga narkoba dan miras. Lokalisasi ini yang cukup luas hingga mencapai ratusan bangunan, tepatnya 261 KK dan 227 bangunan yang berdiri.³ Yang berfungsi sebagai tempat hiburan malam hingga gang-gang kecil dan juga menjadi sarang para preman. Para preman juga menjadi anggota keamanan area lokalisasi yang memberi sekat antara warga perkampungan dengan warga lokalisasi dan lingkungan warga.

Dulu sebelum dibongkar ada sebuah pos penjagaan dan ada tembok besar yang membatasi antara lokalisasi dengan perkampungan warga seperti sebuah kompleks tersendiri. Warga di sekitar lokalisasi memang sudah sedikit terbiasa akan hal itu di mana mereka sering menjumpai transaksi PSK, narkoba, miras. Terkadang warga juga sering menjumpai para PSK lalu-lalang ke toko atau warung warga untuk membeli sesuatu dengan masih menggunakan pakaian kerja mereka yang minim. Warga di situ awalnya memang risih namun seiring berjalanya waktu mereka terbiasa karena juga tidak mengganggu warga dan hanya

³ Surya Malang.com

untuk membeli kebutuhan mereka karena di dalam lokalisasi sendiri tidak ada toko yang menjual kebutuhan sehari-hari. Dan hampir setiap hari warga sekitar lokalisasi juga mendengar orang bertengkar, orang minum yang sampai tidak bisa jalan lagi. Biasanya terjadi di pinggir jalan dan sekitar rumah warga. Warga sendiripun sudah terbiasa dengan hal-hal seperti itu, asal tidak mengganggu kenyamanan warga di dalam rumah.

Lokalisasi juga sangat dikenal di wilayah eks-Karesidenan Kediri karena lokalisasi identik dengan hal yang negatif. Pengguna jasa di lokalisasi ini bisa dilihat ketika kita lewat jembatan brantas di Semampir. Banyak sekali truk yang berhenti di dekat area lokalisasi, karena pelanggan lokalisasi ini dari kalangan menengah kebawah. Para pengguna jasa di lokalisasi ini pun dari berbagai daerah yang melintasi daerah lokalisasi semampir, seolah lokalisasi sebagai tempat istirahat para supir truk, namun tidak menutup kemungkinan warga Kediri juga menggunakan jasa di lokalisasi Semampir ini bahkan ada beberapa warga asli Kediri yang menjadi mucikari.

Resminya pada Kamis, 15 Desember tahun 2016 lokalisasi Semampir resmi ditutup oleh pemerintah kota Kediri yang pada waktu itu dipimpin walikota Abdullah Abu Bakar S.E.⁴ Prosesnya sangat lama untuk menutup tempat seperti lokalisasi karena berbagai sisi yang harus dipikirkan secara matang karena menyangkut masa depan orang-orang yang di dalam lokalisasi. Pemkot Kediri sudah membuktikan dengan

⁴ Kediripedia, *Hari Akhir Lokalisasi Semampir*, 2016

berbagai proses yang awalnya memberi SP 1. Dalam prosesnya pemkot sudah memberikan yang terbaik kepada penghuni lokalisasi dari pelatihan keterampilan sampai memulangkan dengan pesangon hingga kampung halaman, namun hal itu tidak mudah karena banyak sekali yang kontra mulai dari mucikari hingga elemen terbawah di dalam lokalisasi ada yang melawan dengan menjajikan akan menunjukkan kelegalan atas pendirian bangunan atau surat tanah ke pemkot Kediri tapi warga ternyata tidak bisa menunjukkan, hingga akhirnya pada tahun 2016 akhir memang tidak bisa ditawarkan lagi dan terjadi pembongkaran oleh pemkot Kediri. Suasana haru mengiringi pembongkaran hingga lokalisasi rata dengan tanah. Latar belakang pemkot Kediri menutup lokalisasi semampir selain alasan untuk membersihkan kota dari tempat-tempat negatif namun juga karena lokasinya sendiri adalah tanah milik pemkot Kediri sehingga pemkot akan membangun ruang hijau kota, namun bangunan-bangunan yang mempunyai surat tanah tidak bisa di bongkar dan sampai sekarang masih aktif atau berpenghuni.

Perubahan sosial juga mencakup perubahan keagamaan masyarakat Semampir sendiri yang letaknya di sekitar area lokalisasi yang mayoritas beragama Islam. Dan layaknya lingkungan pada umumnya di mana juga ada kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, seperti kegiatan pengajian rutin yang diikuti warga. Berbagai kegiatan keagamaan warga RW 1 yang diangkat dengan berbagai kegiatan keagamaan contoh kegiatannya adalah Pengajian rutin 2 minggu sekali, Yasinan, Dzikirul gofilin, Sholawat

nariyah dengan jamaah bapak-bapak dan ibu-ibu, yang awalnya tidak sebanyak sekarang. Berbagai kegiatan keagamaan di sekitar lokalisasi Semampir semakin meningkat seiring penutupan lokalisasi.

Yang menarik disini adalah ketika pasca penutupan lokalisasi bermunculan kegiatan keagamaan salah satunya kegiatan keagamaan untuk anak-anak. Tanpa disadari maupun disadari akan berdampak baik bagi lingkungan Semampir khususnya warga yang berdekatan dengan lokasi lokalisasi yang sudah ditutup tetapi juga membawahi citra baik di masyarakat luas akan stigma negatif yang melekat pada lingkungan Semampir.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah transisi sosial keagamaan masyarakat di wilayah eks-lokalisasi Semampir Kota Kediri?
2. Bagaimanakah perubahan sosial dan keagamaan di wilayah eks-lokalisasi Semampir?

C. Tujuan Penelitian

Pada hakekatnya penelitian merupakan usaha yang dilakukan secara sistematis. Diteliti secara mendalam untuk menganalisa serta memecahkan masalah yang akan dirumuskan dengan cara menyimpulkan dan mencari pengertian terhadap fenomena sosial. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis transisi sosial masyarakat eks-lokalisasi Semampir setelah terjadinya penutupan pada akhir tahun 2016.
2. Untuk mengeksplorasi perubahan sosial keagamaan di wilayah eks-lokalisasi Semampir.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini untuk memperkaya prespektif perubahan sosial terkait transisi sosial masyarakat eks-lokalisasi dan perubahan sosial keagamaanya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan oleh pengambil kebijakan untuk membantu masyarakat eks-lokalisasi dalam melewati masa transisi sosial sekaligus meningkatkan kegiatan sosial keagamaan.

E. Telaah Pustaka

1. Hendra Setiadi, *DAMPAK KEBIJAKAN PENUTUPAN LOKALISASI KM 17 TERHADAP KESEJAHTERAAN SOSIAL MASYARAKAT KOTA BALIKPAPAN KECAMATAN BALIKPAPAN UTARA KELURAHAN KARANG JOANG RT 37 DAN RT 38*. UNMUL Samarinda, 2014. Dalam jurnal ini permasalahan yang di kaji adalah bagaimana dampak sosial masyarakat dengan adanya kebijakan penutupan lokalisasi di Balikpapan. Perbedaanya dengan penelitian kali ini penelitian ini ditujukan untuk mengetahui perubahan yang

lebih ke arah agama, bagaimana dampak penutupan lokalisasi terhadap kegiatan keagamaan di tempat eks-lokalisasi.⁵

2. Indra Pratama, *DAMPAK PENUTUPAN LOKALISASI BANGUNSARI TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT BANGUNSARI KREMBANGAN, SURABAYA*. UNESA,2016. Dalam jurnal penelitian ini lebih ingin mengetahui dampak penutupan lokalisasi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Bangunsari. Penelitian kali ini tentu saja berbeda meskipun dengan tempat yang sama berbasis eks-lokalisasi, perbedaanya disini kita lebih condong untuk meneliti perubahan keagamaan.⁶
3. Rahmi Farisah, *PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PASCA PENUTUPAN LOKALISASI BETIRING DI DESA BANJARSARI KECAMATAN CERME KABUPATEN GERSIK*. UM,2018. Dalam jurnal ini peneliti menjelaskan bahwa adanya lokalisasi membawa dampak positif seperti pada sektor ekonomi masyarakat lebih stabil namun juga terasa dampak negatifnya. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian kali ini lebih mengarah ke perubahan keagamaan yang terjadi di eks-lokalisasi.⁷

⁵ Hendra setiadi, *Dampak kebijakan penutupan lokalisasi Km 17 terhadap kesejahteraan sosial masyarakat Kota Balikpapan Kecamatan Balikpapan Utara Kelurahan Karang Joang RT 37 dan RT 38*, 2014 dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>

⁶ Indra Pratama, *Dampak penutupan lokalisasi Bangunsari terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Bangunsari Krembangan Surabaya*, 2016 dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>

⁷ Rahmi Farisa, *Perubahan sosial masyarakat pasca penutupan lokalisasi Betring di desa Banjarsari kecamatan Cerme kabupaten Gersik*, 2018 dari <http://respority.um.ac.id>